

**ARSITEKTUR**

**LAPORAN PENELITIAN  
KATEGORI A**



**VISUALISASI (LANJUTAN)  
BANGUNAN NUSANTARA SEBAGAI BASIS DATA  
KEILMUAN ARSITEKTUR NUSANTARA**

Oleh:

Dr.techn. Ir. Yusfan Adeputera Yusran, ST., MT.Ars., IPM.  
Dr. Ir. Joko Triwinarto Santoso, MSA.

NIDN. 0021128304  
NIDN. 0012056402

Dibiayai oleh:

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat  
Melalui Dana Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) Universitas Brawijaya  
Sesuai dengan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Universitas Brawijaya  
Nomor : 80/UN10.F07/PN/2021

**Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik  
Universitas Brawijaya  
November 2021**

## HALAMAN PENGESAHAN

**Judul Penelitian** : **Visualisasi (Lanjutan) Bangunan Nusantara sebagai Basis Data Keilmuan Arsitektur Nusantara**

Kategori Penelitian : A

Ketua Tim Pengusul

a. Nama Lengkap : Dr.techn. Ir. Yusfan Adeputera Yusran, ST., MT.Ars., IPM.

b. NIDN : 0021128304

c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli

d. Program Studi : S1 Arsitektur

e. No. HP : 082131669233

f. Alamat surel (email) : yusfan@ub.ac.id

Anggota Peneliti (1)

a. Nama lengkap : Dr. Ir. Joko Triwinarto Santoso, MSA

b. NIDN : 0012056402

c. Perguruan Tinggi : Universitas Brawijaya

Lama Penelitian Keseluruhan : 5 (lima) bulan

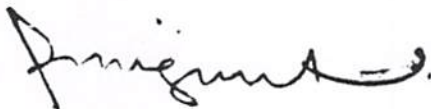
Biaya Penelitian Keseluruhan : Rp. 10.000.000,-

Biaya Tahun Berjalan : -

Malang, 11 November 2021

Mengetahui,  
Ketua BPPM Fakultas Teknik Universitas  
Brawijaya

Ketua Peneliti,



Dr. Ir. Runi Asmaranto, ST., MT., IPM  
NIP. 19710830 200012 1 001

Dr.techn. Ir. Yusfan A. Yusran, ST., MT.Ars., IPM  
NIP. 201102 831221 1 001

Menyetujui,  
Dekan Fakultas Teknik Universitas Brawijaya



Prof. Ir. Hadi Suyono, ST., MT., Ph.D., IPU., ASEAN.Eng.  
NIP. 19730520 200801 1 013

## IDENTITAS PENELITIAN

1. Judul Usulan : **Visualisasi (Lanjutan) Bangunan Nusantara sebagai Basis Data Keilmuan Arsitektur Nusantara**
2. Kategori Penelitian : **A**
3. Tim Pengusul
1. Ketua Tim Pengusul
- a. Nama Lengkap : Dr.techn. Ir. Yusfan Adeputera Yusran, ST., MT.Ars.,
  - b. Bidang Keahlian : IPM.
  - c. Jabatan Struktural : Arsitektur Vernakular
  - d. Jabatan Fungsional : Ketua Laboratorium Arsitektur Nusantara
  - e. Fakultas/Jurusan/PS : Lektor
  - f. Alamat surat : Teknik/Arsitektur
  - g. Telepon/Faks : Jl. MT. Haryono no. 167 Malang
  - h. E-mail : 0341 – 567486  
yusfan@ub.ac.id

2. Anggota Tim Pengusul

a. Dosen

No	Nama & Gelar Akademik	Bidang Keahlian	Unit Kerja	Alokasi Waktu (Jam/Minggu)
1	Dr. Ir. Joko Triwinarto Santoso, MSA.	Arsitektur Kolonial Belanda	Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik	8 jam/minggu

b. Mahasiswa:

- 1) Mahasiswa 1 : Fikri Al Faroby NIM.195060500111055
- 2) Mahasiswa 2 : Sayyidah Rafi D. Shabri NIM.185060507111010

4. Objek penelitian : 20 Bangunan Nusantara di Indonesia
5. Masa pelaksanaan penelitian
- a. Mulai : Mei 2021
  - b. Berakhir : Oktober 2021
6. Anggaran yang diusulkan : Rp. 10.000.000,-  
(Terbilang: Sepuluh Juta Rupiah)
7. Lokasi penelitian : Jurusan Arsitektur FT UB
8. Hasil yang ditargetkan : Buku
9. Institusi lain yang terlibat : -
10. Keterangan lain yang dianggap perlu

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	1
IDENTITAS PENELITIAN.....	2
DAFTAR ISI.....	3
RINGKASAN.....	4
SUMMARY.....	5
BAB I PENDAHULUAN.....	6
1.1. Latar Belakang.....	6
1.2. Tujuan Khusus.....	6
1.3. Keutamaan Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1. Konsep Dasar Arsitektur Nusantara.....	7
2.2. Aspek Struktural dalam Arsitektur Nusantara.....	7
2.3. Tipologi sebagai Metode dalam Klasifikasi dan Identifikasi Data.....	8
BAB III METODE PENELITIAN.....	10
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	11
4.1. Rumah Kariwari Suku Tobati di Teluk Youtefa.....	11
4.2. Rumah Kaki Seribu Kabupaten Pegunungan Arfak Papua Barat.....	13
4.3. Bantayo Pobo'ide Rumah Adat Suku Gorontalo.....	15
4.4. Rumah Kajang di Desa Tana-Toa, Kajang, Bulukumba.....	17
4.5. Laika Suku Tolaki di Desa Wiwirano.....	19
4.6. Rumah Adat Lobo Suku Kulawi di Ngata Toro.....	21
4.7. Rumah Suku Bajo di Desa Sampela Kaledupa.....	23
4.8. Banua Layuk di Mamasa.....	25
4.9. Sonaf Nis None Suku Atoni di Pulau Timor.....	27
4.10. Rumah Adat Ngada Flores di Kampung Bena Ngada.....	28
4.11. Rumah Adat Baloy Suku Tidung Tarakan.....	30
4.12. Balug Suku Dayak Bidayuh di Siding Kabupaten Bengkayang.....	31
4.13. Bagas Godang Suku Batak Angkola di Tapanuli Selatan.....	34
4.14. Bagas Godang Suku Mandailing di Panyabungan Tonga Panyabungan.....	37
4.15. Rumah Sapo Jojong Suku Batak Pakpak di Dairi.....	40
4.16. Omo Hada Dan Omo Sebua di Kepulauan Nias.....	43
4.17. Sulah Nyanda Suku Baduy di Desa Kanekes.....	44
4.18. Rumah Kebaya Suku Betawi.....	47
4.19. Rumah Osing di Desa Kemiren.....	50
BAB V KESIMPULAN.....	53
DAFTAR PUSTAKA.....	55
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	56

## RINGKASAN

Penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian sebelumnya yang meneliti 29 bangunan vernakular di Nusantara yang dianalisis dengan pendekatan tipologis untuk memahami dinamika visual maupun spasialnya. Penelitian kali ini akan meneliti 20 bangunan vernakular lainnya di Nusantara. Upaya ini merupakan langkah awal untuk memudahkan pemahaman yang berguna nantinya dalam merekontekstualisasikan nilai, filosofi, dan konsep desain yang terkandung dalam bangunan Nusantara. Mengingat ragam jenis bentuknya yang banyak, maka pendekatan tipologi melalui identifikasi visual dipandang sebagai pendekatan yang paling sesuai. Lingkup penelitian disesuaikan dengan etnografi persebaran bangunan nusantara, yaitu diklasifikasikan menurut pulau Jawa, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua.

Hasil studi ini melengkapi hasil studi sebelumnya yang mengklasifikasikan perkembangan arsitektur nusantara menurut lima kategori budaya yaitu: keperkasaan masyarakat megalitik, kewaspadaan masyarakat pelestari hutan, ketekunan masyarakat tani pedalaman, keterbukaan masyarakat pesisir, dan dinamika masyarakat industri (Pangarsa, 2012). Kegiatan penelitian ini dapat dilanjutkan secara bersama-sama (partisipatif) sehingga ke depan nanti dapat tersusun basis data Arsitektur Nusantara yang dapat dimanfaatkan untuk penelitian-penelitian lainnya. Luaran penelitian ini adalah publikasi buku dan laman web yang nantinya dapat dimanfaatkan khususnya bagi mahasiswa arsitektur dalam mengenali bangunan Nusantara.

**Kata kunci:** Arsitektur Nusantara; Basis data; Rumah Adat; Tipologi

## **SUMMARY**

*This research is a continuation of previous research that examined 29 vernacular buildings in the archipelago which were analyzed using a typological approach to understand their visual and spatial dynamics. This research will examine 20 other vernacular buildings in the Nusantara. This effort is the first step to facilitate understanding that is useful later in recontextualizing the values, philosophies, and design concepts contained in Nusantara buildings. Given the many types of forms, the typological approach through visual identification is seen as the most suitable approach. The scope of the research is adjusted to the ethnography of the distribution of the archipelago's buildings, namely classified according to the islands of Java, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, and Papua.*

*The results of this study complement the results of previous studies which classified the architectural development of the archipelago according to five cultural categories, namely: the might of megalithic communities, the vigilance of forest conservation communities, the persistence of inland farming communities, the openness of coastal communities, and the dynamics of industrial societies (Pangarsa, 2012). This research activity can be continued jointly (participatively) so that in the future a Archipelagic Architecture database can be compiled which can be used for other research. The output of this research is the publication of books and web pages that can later be used, especially for architecture students in recognizing Nusantara buildings.*

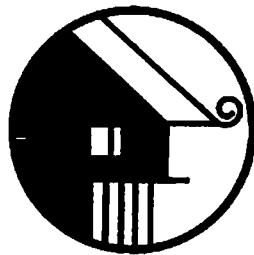
**Keywords:** *Nusantara Architecture; Database; Custom home; Typology*

## DAFTAR PUSTAKA

- Caniggia, Gianfranco & Maffei, Gian Luigi. 2001. *Architectural Composition and Building Typology*. Alinea Editrice.
- Habraken, N. John. 1988. *Type as Social Agreement*. Asian Congress of Architect. Korea: Seoul.
- Hidayatun, Maria Immaculata, Josef Prijotomo, dan Murni Rachmawati. 2013. *Architectonic Pada Arsitektur Nusantara Sebagai Cerminan Regionalisme Arsitektur di Indonesia*. Prosiding Seminar Nasional Jelajah Arsitektur Tradisional ke V., 27-11-2013 - 27-11-2013, Medan - Indonesia.
- Iskandar, M. Syaom Barliana. 2004. *Tradisionalitas dan Modernitas Tipologi Arsitektur Masjid*. Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 32, No. 2, Desember 2004: 110 – 118
- Leupen, Bernard, et al. 1993. *Design and Analysis*. Rotterdam: Otto Publication.
- Murtijas Sulistijowati. 2016. *Struktur di Arsitektur Nusantara*. Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2016 Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Institut Teknologi Nasional, Malang.
- Pangarsa, Galih W., et al. 2012. *Tipologi Nusantara Green Architecture: Dalam Rangka Konservasi Dan Pengembangan Arsitektur Nusantara Bagi Perbaikan Kualitas Lingkungan Binaan*. Jurnal RUAS, Volume 10 NO 2, Desember 2012, ISSN 1693-3702.
- Sir, Mohammad Mochsen. 2005. *Tipologi Geometri: Telaah Beberapa Karya Frank L. Wright Dan Frank O. Gehry (Bangunan Rumah Tinggal sebagai Obyek Telaah)*. RONA Jurnal Arsitektur FT-Unhas Volume 2 No. 1, April 2005, hal. 69-83 ISSN: 1412-8446.
- Yusran, Yusfan A., dkk. 2021. *Arsitektur [di] Nusantara: Pengantar Mengenal Rumah Nusantara*. Malang: Java Creative.

# **ARSITEKTUR [di] NUSANTARA**

## **Pengantar Mengenal Rumah Nusantara**



2022



# **Arsitektur [di] Nusantara: Pengantar Mengenal Rumah Nusantara**

*Edisi 2 tahun 2022*

**Penyusun:**

Yusfan Adeputera Yusran

Ema Yunita Titisari

Joko Triwinarto Santoso

Abraham Mohammad Ridjal

Susilo Kusdiwanggo

**Penghimpun:**

Mahasiswa Angkatan 2019 Jurusan Arsitektur Universitas Brawijaya

**Perancang Sampul:**

Yusfan Adeputera Yusran

**Penata Letak:**

Sayyidah Shabri

Fikri Al Faroby

**Dicetak dan Diterbitkan:**

Java Book Center

Cetakan Pertama, Januari 2022

i-xiii+232 hlm, 15.5 cm x 23.5 cm

ISBN:

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

*All Rights Reserved*

**Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa seizin tertulis dari penerbit**

# PENGANTAR PAKAR

Prof. Dr. Ir. Josef Prijotomo, M.Arch.  
(Guru Besar bidang ilmu Arsitektur Nusantara)

Buku ini berjudul 'Arsitektur [di] Nusantara' bukan 'Arsitektur Nusantara' dan karena itu tidak dapat diperlakukan sebagai padan kata semata, walaupun yang membedakan hanya kata dalam tanda kurung '[di]'. Menjelang akhir prakata ini akan diterangkan apa perbedaannya.

Sekarang ini, dipandang lebih penting untuk mengedepankan perbedaan antara arsitektur Tradisional dari arsitektur Nusantara. Itu dikarenakan dalam lingkungan pendidikan arsitektur umumnya telah terjadi kesimpang-siuran pemahaman atas kedua sebutan itu. Buku ini tentu tak mau menjadi korban kesimpang-siuran itu; buku ini tegas sekali **bukan** buku tentang arsitektur Tradisional.

Dalam arsitektur Tradisional, kita mengawali kajian dengan memerikan (mendeskripsi) budaya, sekurangnya komponen yang ada di dalam kebudayaan, dan setelah selesai pemerian budaya, baru dilakukan pemerian atas arsitekturnya. Di sini, arsitektur sepenuhnya ditempatkan sebagai sebuah perwujudan atau representasi dari gagasan atau semesta budaya masa silam. Arsitektur lalu merupakan produk budaya, juga merupakan cerminan kebudayaan. Segenap sajian tentang arsitektur hanya sebatas yang mampu berkenaan dengan kebudayaan. Selanjutnya, kita tidak terlalu yakin ke-masa-lalu-an gagasan dan semesta budaya itu, apakah itu budaya masa Hindu-Budha, masa Islam, atautah masa kolonial, tidak sering ditegaskan.

Ketidak-pastian masa lalu ini diperkabur lagi waktunya karena mengandalkan ujaran warga dan terbitan masa kini. Seberapa kuno-kah isi ujaran itu, terlalu jarang dikatakan, sehingga dipercaya demikian saja sebagai ujaran tentang masa lalu, tidak dibedakan antara masa lalu sebelum islam dan masa lalu setelah islam masuk; sebelum atautah setelah Nasrani hadir.—sekadar catatan kecil, tidak sedikit yang memulai masa lalu itu dengan masa sesudah islam masuk, jadi seakan sebelumnya tidak ada arsitektur di daerah tersebut. Sebenarnya, salah satu kepastian mengenai masa lalu itu dapat dilakukan dengan melaksanakan uji silang (*cross check*) terhadap segenap arsip masa kolonial. Celakanya, yang ini hampir tidak dilakukan karena tidak memiliki akses akan bahasa Belanda.

Satu hal lagi yang sering dikesampingkan dalam kajian arsitektur Tradisional adalah mengenai sistem struktur dan konstruksi dari bangunan. Bagi segenap bangunan kayu di masa lalu Indonesia ini, kerangka bangunan kayu menjadi kunci bagi keterwujudan arsitektur. Dari kerangka ini hadirlah tampang bangunan, dari kerangka ini pula hadir gubahan ruangan. Pemerian atas struktur dan konstruksi ini bisa dikatakan tersisihkan dari perbincangan mengingat tidak ada kaitan langsung dengan kebudayaan; struktur dan konstruksi sulit ditemui posisinya sebagai representasi atau perwujudan dari kebudayaan. Karena itu dapat dimaklumi bila dalam hal konstruksi hanya disampaikan nama komponen konstruksi serta dimensi dari komponen tersebut. Sama sekali tidak ada pemerian yang berkenaan dengan kehandalan konstruksi terhadap gempa yang merupakan salah satu ciri geografik Nusantara dan Indonesia.

Almarhum Dr. Galih Widjil Pangarsa melontarkan pandangannya tentang arsitektur Nusantara dengan menegaskan bahwa laboratorium arsitektur Nusantara yang sesungguhnya adalah di lapangan. Pandangan ini mengisyaratkan bahwa pengkajian dan penjelajahan arsitektur Nusantara itu pertama-tama dan utamanya adalah menggeluti arsitektur yang ada di lapangan. Dalam kebersatuan alam-manusia-arsitektur, di sini alam

dan arsitektur menjadi yang didahulukan, bukan manusianya. Keniscayaan ini dilandasi oleh pemahaman dasar bahwa arsitektur itu adalah bangunan atau artefak; arsitektur itu bukan manusia pencipta, pembuat dan pengguna bangunan. Arsitektur itu sendiri pasti berada pada sebidang petak tertentu di alam ini, sehingga perkaitan alam-arsitektur juga mendahului penyertaan manusia dalam perkaitan itu. Begitulah yang dilontarkan oleh Pangarsa, dan itu sepenuhnya berbeda dari pandangan dalam arsitektur tradisional yang mendahulukan manusia dan meng-kemudian-kan alam dan arsitektur.

Berdasar pada kepastian bahwa yang dimaksud dengan arsitektur Nusantara itu adalah arsitektur dari masa lalu, maka perhatian utama adalah pada pengkajian arsitektur, pengkajian bangunan, atau boleh saja disebut artefak. Hal itu merupakan pelanjutan dari pandangan Pangarsa, yang di sini dipusatkan pada arsitekturnya saja. Dengan kepastian ini, maka ruang dan waktu yang digunakan dalam mengkaji arsitektur Nusantara adalah ruang waktu masa lalu. Yang dimaksud dengan masa lalu itu adalah masa sebelum jaman Hindia Belanda, yang selama ini banyak dikenal sebagai jaman kolonial. Misalnya saja, tidak menyertakan gergaji sebagai alat pertukangan karena hingga abad ke-18 diduga kuat belum menggunakan gergaji sebagai alat penebang pohon serta alat pengubah gelondongan menjadi balok. Dengan keadaan teknologi seperti itu, apresiasi arsitektur yang dilakukan adalah: dengan berbekal parang dan kapak dapat dihasilkan karya arsitektur sekelas arsitektur Nias dan arsitektur Toraja. Ruang-waktu parang dan kapak sebagai alat pertukangan dapat menghasilkan karya-karya unggulannya masing-masing.

Berbagai kajian lain seperti konstruksi, tektonika, gubah ruangan dan gubah wujud dilakukan dengan tetap bertahan dalam ruang-waktu masa lalu. Ruang-waktu parang dan kapak sebagai alat pertukangan; dan sebelum lupa, yang dimaksud dengan masa lalu itu adalah masa sebelum jaman Hindia Belanda, yang selama ini banyak dikenal sebagai jaman kolonial. Dengan demikian, setiap ruang-waktu menghasilkan karya-karya unggulannya masing-masing. Di situ pula tidak jitu jikalau dilakukan perbandingan antara masa lalu dengan masa kini. Mengapa demikian, tak lain hanya karena kita sudah terlanjur terbiasa untuk menempatkan masa kini sebagai masa yang lebih unggul, lebih hebat ataupun lebih modern. Di hari ini sempoa alat berhitung orang Tionghoa, bisa saja dikatakan lebih sederhana dan lebih kuno daripada kalkulator; sempoa jelas kalah cerdas dibanding kalkulator. Dengan demikian, secara mudah kita akan menempatkan masa lalu sebagai masa yang masih sederhana, terbelakang, tidak modern dan berbagai penilaian yang tidak positif. Sekarang, coba saja kita kembali ke abad 18, saat kalkulator belum ditemukan. Apakah di abad tersebut kita tetap mengatakan bahwa sempoa adalah sederhana, ketinggalan jaman dan sebagainya, mengingat di jaman itu memang hanya ada sempoa saja yang tersedia sebagai alat menghitung. Dalam abad ke-18 itu, sempoa adalah sebuah kecanggihan, adalah sebuah kehebatan, adalah sebuah kemodernan. Begitulah, dalam cara pandang arsitektur Nusantara, sebaiknya kita lebih dibawa untuk melakukan penyandingan, bukan melakukan perbandingan.

Dengan pengantar ringkas di depan, kini kita dapat dengan mantap mengatakan bahwa buku ini bukan buku tentang arsitektur tradisional. Hal ini menjadi sebuah prestasi tersendiri bagi buku ini. Betapa tidak, semenjak terbitnya buku berjudul *Kompendium Sejarah Arsitektur Tradisional* jilid I yang disusun oleh Djauhari Soemintardja pada 1970-an, hingga hari ini masih belum ada buku yang merupakan pemutakhiran atas buku yang berisi pengetahuan arsitektur tradisional. Alih-alih merupakan pemutakhiran, buku *Arsitektur [di] Nusantara* ini menghadirkan dirinya dalam ranah pengetahuan arsitektur Nusantara, bukan dalam ranah arsitektur tradisional. Sebanyak 29 arsitektur disuguhkan di buku ini dengan susunan yang sangat tipikal arsitektur Nusantara. Masing-masing arsitektur diperikan (dideskripsi) dalam urutan: unit bangunan, aspek visual, aspek spasial, aspek struktural/konstruksi, serta aspek sosial-budaya. Jikalau dipertajam lagi, maka pemerian akan diawali dengan pemerian tempat (*place, locus*) arsitektur itu berada, yang

dapat diluaskan menjadi pemerian iklim dan geografi daerah tempat arsitektur berada. Iklim dan geografi ini dengan langsung menjadi pemandu bagi kehadiran arsitektur (menjadi yang 'mendikte' kehadiran arsitektur). Selanjutnya, setelah aspek visual semestinya disusul oleh aspek struktural/konstruksi. Pertimbangan akan hal ini adalah mengingat sesuatu wujud arsitektur kayu itu terhadirkan oleh kerangka bangunan yang telah terkonstruksi terlebih dahulu. Setelah kerangka bangunan 'diberi baju' maka hadirilah wujud dan hadir pula pendayagunaan ruangan. Menyadari bahwa pertama-tama perhatian pada wujud, maka sangat dimengerti bila selanjutnya adalah meninjau kerangka yang menghasilkan wujud sesuatu arsitektur. Memang, di sini diikuti pertimbangan bahwa kerangka bangunan adalah bingkai bagi penggubahan ruangan; bukan sebaliknya, gubahan ruangan menghasilkan kerangka bangunan. Penempatan aspek sosial-budaya di bagian akhir sudah benar oleh karena dalam arsitektur Nusantara dipercaya bahwa keadaan sosial-budaya masyarakat merupakan validasi bagi makna dan buah interpretasi yang dilakukan terhadap arsitektur. Dari pertimbangan ini, maka tepatlah judul buku ini "Arsitektur [di] Nusantara", karena memang disadari masih belum sepenuhnya merupakan buku tentang Arsitektur Nusantara. Secara isyarat, dalam Prakata dikatakan oleh penyusunnya "mempelajari nilai-nilai vernakularitas di dalamnya", bukan mempelajari nilai-nilai ke-Nusantara-an.

Telah teridentifikasi 49 buah arsitektur dari jumlah keseluruhan arsitektur tempatan (lokal) yang ada di Nusantara. Terdapat lebih dari 70 arsitektur tempatan, dan jumlah itu ternyata juga belum keseluruhan arsitektur yang ada di Nusantara. Dengan jumlah arsitektur sebanyak itu, sungguh tepat jika hal itu menandakan kebhinekaan yang tak ada duanya di dunia ini. Indonesia yang sama luasnya dengan benua Eropa memiliki arsitektur dengan jumlah yang jauh lebih banyak daripada jumlah arsitektur Eropa itu sendiri. Dalam konteks pembicaraan arsitektur di negeri Bumi Pertiwi ini, arsitektur Nusantara mengenal semua arsitektur itu sebagai langgam arsitektur, bukan sebagai arsitektur daerah (dan, ini juga membuat arsitektur Nusantara berbeda dari arsitektur Tradisional). Dengan menempatkan sebagai langgam maka terbuka luas kesempatan untuk mengkinikan arsitektur Nusantara. Maka, dalam pengkinian arsitektur Nusantara langgam Jawa dapat hadir di Maluku, langgam Sumba hadir di Manado dan sebagainya; di sini, langgam bukan lagi milik daerah, melainkan jatidiri Indonesia. (Di sini, berbeda pula pandangan arsitektur tradisional yang menempatkan arsitektur Jawa sebagai arsitektur daerah/masyarakat Jawa; sedang arsitektur Nusantara mengatakan langgam Jawa adalah salah satu langgam arsitektur Nusantara/Indonesia).

Tekad dan kemauan untuk menghadirkan karya dengan penuh kesadaran akan adanya kekurangan dan kekeliruan pasti adalah modal utama yang ada dalam diri penyusun buku ini. Memang, lebih baik berbuat sesuatu dalam segenap kekurangannya, daripada tidak berbuat apa-apa atau hanya mencela dan mencemooh belaka. Bahwa buku ini menjadi harus bagi mahasiswa, tak perlu diragukan lagi, selama mahasiswa masih mau mengaku dirinya sebagai orang Indonesia. Baik bagi mahasiswa dan dosen, buku ini tepat untuk dijadikan titik berangkat untuk melakukan perluasan, pendalaman dan pengkayaan atas pengetahuan arsitektur Nusantara. Bagi para dosen, semoga sudah mulai melirik karya buku dari anak negeri sendiri, tidak hanya senantiasa mengunggulkan yang karya asing (yang belum tentu memang unggul). Kekurangan dan kekeliruan yang ada bisa menjadi pemicu bagi dosen untuk memperkaya pengetahuan arsitektur Nusantara dengan membuat tulisan. Buat masyarakat umum, buku ini bisa menjadi jawaban bagi pertanyaan awam "arsitektur Nusantara itu yang mana, yang bagaimana?"

# PRAKATA

*Tak kenal maka tak sayang.*

Mungkin pepatah ini sangat tepat untuk mewakili latar belakang mengapa buku ini diterbitkan. Hingga saat ini, belum begitu banyak buku arsitektur yang menarasikan wujud rumah-rumah di Nusantara. Pengenalan rumah-rumah di Nusantara penting untuk dilakukan guna memperkenalkan khasanah rumah ini sebagai dasar dalam mempelajari nilai-nilai vernakularitas di dalamnya. Nilai ini penting untuk mengkinikan arsitektur Nusantara, tidak hanya dalam ranah desain namun pula dalam ranah penelitian lebih lanjut mengenai prinsipnya dalam mempelajari bagaimana rumah-rumah ini menganggapi budaya, iklim dan kondisi lingkungan.

Dengan menggunakan kajian tipologi, buku ini menarasikan khasanah bentuk rumah-rumah di Nusantara secara visual, spasial maupun struktural. Penelusuran ini dilakukan dengan membedah tampak rumah, tatanan ruang hingga pada elemen material konstruksi yang membentuk rumah agar memudahkan mahasiswa dalam mengenali aspek maupun elemen rumah Nusantara.

Guna mendukung pembelajaran tentang arsitektur Nusantara, buku ini dilengkapi tujuan instruksional yang dikembangkan berdasarkan tuntutan kompetensi dalam bidang keilmuan arsitektur. Harapannya buku ini dapat menjadi landasan bagi mahasiswa agar mudah mengidentifikasi rumah-rumah di Nusantara dan dapat dikembangkan dalam ranah penelitian maupun sebagai bagian dari proses mengkinikan arsitektur Nusantara dalam ranah perancangan (desain).

11.11.2021  
Tim Penyusun